

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

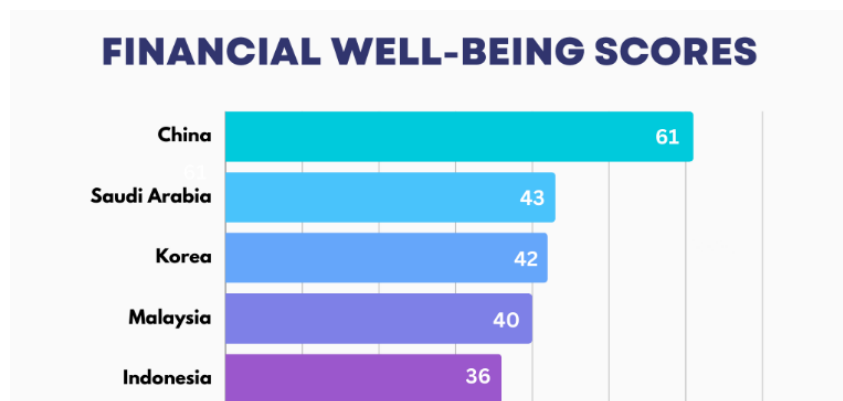
Populasi masyarakat Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa, didominasi oleh kalangan generasi milenial (1981-1996) sebesar 25,87% dan generasi Z (1997-2012) sebesar 27,94% tersebar di berbagai daerah Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Gen Y atau milenial memiliki kontribusi besar dalam perekonomian dibandingkan dengan gen Z karena generasi milenial saat ini seluruhnya berada di usia produktif dan dianggap mampu menghasilkan pendapatan sendiri (Wijoyo et al., 2020).

Saat ini generasi milenial berada pada tahapan dimulainya kehidupan secara mandiri, sehingga dalam kondisi tersebut generasi milenial berpotensi besar memimpin angkatan kerja di masa mendatang (M. Lambert et al., 2023). Sejalan dengan itu maka peluang porsi pendapatan (*income*) generasi milenial bertambah besar, sebagai imbal balik dari performa kerja yang dihasilkan. Sebagai populasi yang memiliki peran dominan dalam menopang jalannya roda perekonomian Indonesia, generasi milenial perlu dengan bijak memperhatikan kondisi keuangan mereka untuk memiliki ketahanan dan keamanan terkait kondisi keuangan yang dimiliki (Destian & Butar, 2020). Ketahanan ekonomi suatu negara tentu salah satunya berasal dari kondisi finansial masyarakatnya, generasi milenial sebagai kelompok usia yang mendominasi masyarakat Indonesia perlu memperhatikan pentingnya ketahanan dan keamanan kondisi finansialnya, karena hal ini dapat membantu suatu negara bertahan terhadap ketidakpastian ekonomi di masa depan. Salah satu bentuk dari membangun ketahanan ekonomi masyarakat yaitu dengan optimalisasi tingkat *financial well-being* masyarakat di negara tersebut (Singh, 2023).

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) menjadi pembahasan yang penting baik dalam lingkup individu maupun sosial atau masyarakat, karena hal ini berkaitan dengan bagaimana pengelolaan keuangan individu dalam memenuhi kebutuhan dan komitmen finansial saat ini, terlindung dari guncangan finansial yang negatif dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan finansial di masa mendatang (Kaur et al., 2021; Salignac et al., 2020). Tingkat *financial well-being*

yang baik maka dapat mendukung pertumbuhan, kesejahteraan, produktivitas, keamanan sosial dan stabilitas ekonomi suatu negara terhadap guncangan ekonomi yang melanda di masa depan (Renaldo et al., 2020). Upaya peningkatan *financial well-being* ini mulai menjadi konsentrasi pemerintah Indonesia yang dibahas dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 yang mana ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan Indonesia (OJK, 2021). Oleh karena itu, kebijakan dan program yang meningkatkan *financial well-being* masyarakat menjadi penting bagi keadaan suatu negara, termasuk berbagai hal yang dapat menstimulus peningkatan *financial well-being* masyarakatnya.

Survei yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), (2023) mengenai tingkat *financial well-being* masyarakat berusia 18-79 tahun di 39 negara yang termasuk lima negara Asia Tenggara yaitu China, Saudi Arabia, Korea, Malaysia, dan Indonesia menghasilkan data sebagai berikut.



Sumber: (OECD, 2023)

Gambar 1. 1: Data Financial Well-Being

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, tingkat *financial well-being* tertinggi di benua Asia dimiliki oleh negara China dengan skor 61, sedangkan Indonesia hanya mampu mencapai 36 skor *financial well-being* yang mana menduduki peringkat terendah jika dibandingkan dengan skor yang dimiliki oleh negara-negara Asia lainnya. Skor *financial well-being* yang dimiliki oleh Indonesia tersebut masih berada di bawah standar, di mana idealnya suatu negara telah mencapai kondisi *financial well-being* yang baik dengan minimal memiliki skor 47 (OECD, 2023). Angka tersebut mencerminkan masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan

signifikan dalam mencapai kebebasan dan keamanan finansial saat ini maupun di masa depan. Pengukuran yang digunakan pada survei tersebut mencakup dua aspek yaitu subjektif dan objektif. Secara objektif diukur melalui kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya baik secara individu, maupun keluarga. Dalam kacamata penilaian objektif lebih menekankan pada kondisi keuangan aktual yang dapat diukur secara faktual seperti jumlah pendapatan yang mampu mencukupi pengeluaran tanpa meminjam, ketahanan simpanan yang dimiliki jika seseorang kehilangan sumber pendapatan utamanya, dan memiliki uang tersisa di akhir bulan (OECD, 2023). Sedangkan secara subjektif berkenaan dengan sudut pandang responden terhadap kondisi finansial yang dimiliki saat ini dan persiapan finansial di masa depan (OECD, 2023). Hal ini meliputi persepsi individu terhadap situasi keuangannya saat ini termasuk jumlah hutang, biaya hidup, dan standar hidup yang ideal. Berdasarkan Gambar 1.1 di atas maka dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia belum mencapai *financial well-being* yang baik, sehingga perlu perhatian khusus dalam upaya meningkatkan *financial well-being* masyarakat Indonesia.

Tabungan dikategorikan sebagai salah satu aspek yang dapat mencerminkan keadaan *financial well-being* seseorang, namun di Indonesia sendiri tingkat kebiasaan menabung pada tahun 2024 mengalami penurunan.



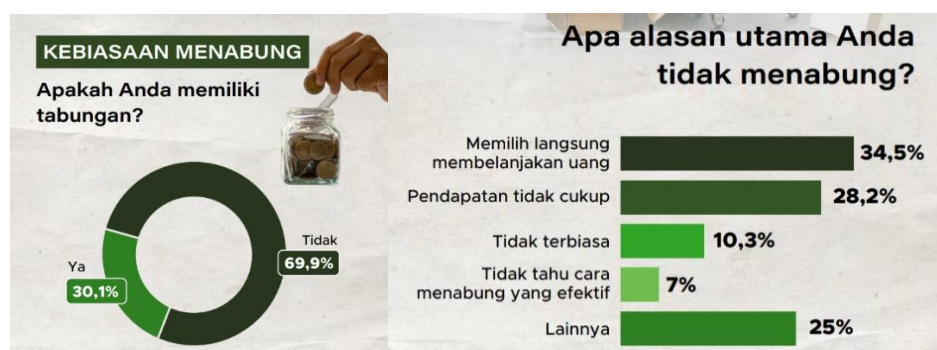
Sumber: OCBC Financial *Fitness* Index 2021-2024

Gambar 1. 2 Data Kebiasaan Menabung Rutin Generasi Milenial

Berdasarkan data 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa selama tiga tahun berturut-turut tingkat kebiasaan menabung generasi milenial mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan sebesar 2% menjadi 45% pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat tantangan yang dialami oleh generasi milenial

dalam menyisihkan pendapatannya untuk menabung. Seseorang yang rutin dalam menabung dinilai mampu merencanakan keuangannya dengan baik, peduli terhadap kesiapan finansial masa depan, dan peduli terhadap kesehatan finansialnya. Seseorang yang rutin menabung dapat mencerminkan kesiapan finansialnya di masa depan, dengan memiliki tabungan maka ia mampu mengelola pendapatannya untuk mencukupi kebutuhannya saat ini dan kesiapan keuangannya masa depan untuk membangun kesejahteraan finansialnya (Shim et al., 2009). Penurunan tersebut memberikan sinyal terjadinya masalah *financial well-being* generasi milenial Indonesia, karena kesiapan finansial masa depan dibentuk melalui tabungan, jika hal ini terus menurun maka kesiapan finansial masa depannya dapat terganggu (She et al., 2023).

Di Indonesia sendiri mayoritas masyarakatnya tidak memiliki tabungan, hal ini tentunya menurunkan kesiapan finansial yang harus dimiliki, karena tabungan merupakan salah satu hal mendasar yang harus dipenuhi dalam mencapai kesejahteraan finansial (Brüggen et al., 2017a; She et al., 2023). Tabungan memiliki fungsi sebagai jaring pengaman keuangan (*emergency fund*), kesiapan finansial di masa depan ketika seseorang tidak lagi memiliki pendapatan utama (pensiun) atau ketika menghadapi gejolak ekonomi yang tidak stabil di masa depan, dan sebagai penjamin rasa aman individu terhadap keputusan-keputusan finansial yang diambilnya (Xiao & Porto, 2017).



Sumber : Survei GoodStats, 2024

Gambar 1. 3 : Data Kesadaran Finansial Masyarakat Indonesia

Data yang ditemukan oleh (Goodstats, 2024) tersebut menunjukkan bahwa mayoritas atau 70% masyarakat Indonesia tidak memiliki tabungan, dan salah satu penyebab terbesarnya cenderung memilih langsung membelanjakan uangnya. Hal ini menggambarkan masyarakat Indonesia belum secara merata menginternalisasi

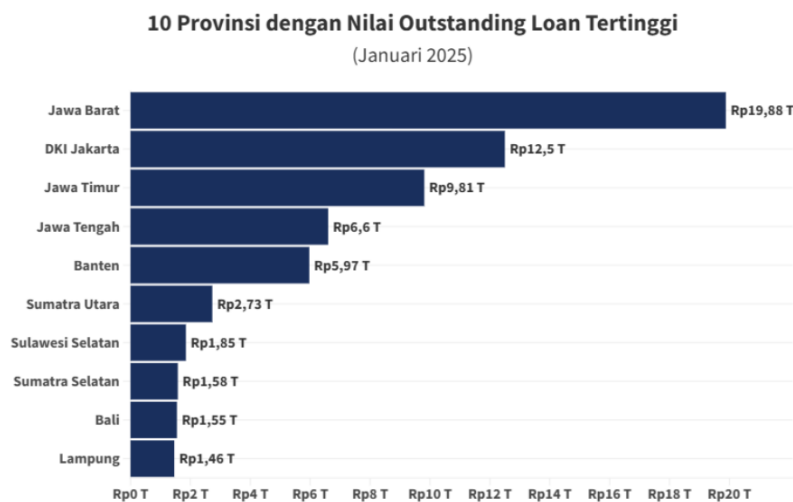
pentingnya menabung untuk masa depan. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap urgensi menabung tentunya menghadirkan tantangan bagi upaya capaian *financial well-being*, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat tidak menabung, menciptakan terbatasnya dana darurat (Harahap et al., 2022). Potensi terjadinya peristiwa tidak terduga yang merugikan di masa depan dapat diantisipasi dengan dana darurat dan tabungan yang memadai. Individu yang tidak memiliki tabungan memiliki keterbatasan kesempatan membangun kekayaan melalui menabung, investasi, atau apresiasi asset, kemudian cenderung memiliki kebiasaan untuk memprioritaskan kepuasan jangka pendek daripada masa depan, sehingga beresiko menghadapi kekurangan dana untuk tujuan besar dalam hidup seperti membeli rumah, mengenyam pendidikan, atau pensiun (Rufino et al., 2024).

Masyarakat yang tidak memiliki ketahanan finansial jangka panjang cenderung tidak siap terhadap ketidakpastian ekonomi di masa depan, yang nantinya akan berefek domino secara makro terhadap ekonomi negara (Triggs et al., 2019). Maka dari itu, dengan mayoritas tidak memiliki tabungan dengan alasan paling banyak adalah lebih memilih membelanjakan uangnya dan ditambah dengan data menurunnya kebiasaan menabung rutin menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu mengelola keuangannya untuk mencapai keamanan finansial jangka panjang, dan nantinya hal ini dapat menjadi tantangan tercapainya *financial well-being* masyarakat (Utami et al., 2025). Sebab akan menjadi sulit mencapai ketahanan finansial di masa depan tanpa pengelolaan keuangan sejak dini (Faggioni et al., 2024).

Indikator lainnya yang digunakan dalam menggambarkan kondisi *financial well-being* yaitu pendapatan memenuhi pengeluaran tanpa meminjam (OECD, 2023). Pinjaman atau utang yang dimiliki individu menggambarkan adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya dari sumber pendapatan atau aset yang dimilikinya saat itu (Sun et al., 2024). Pinjaman merupakan bentuk kewajiban finansial yang harus dilunasi di masa depan, sehingga mencerminkan adanya tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur keuangan agar dapat memenuhi kewajiban tersebut tepat waktu (Shim et al., 2009).

Penggunaan pinjaman atau utang dapat menghadirkan tantangan terhadap keamanan kondisi finansial di masa depan jika tidak dilakukan manajemen utang

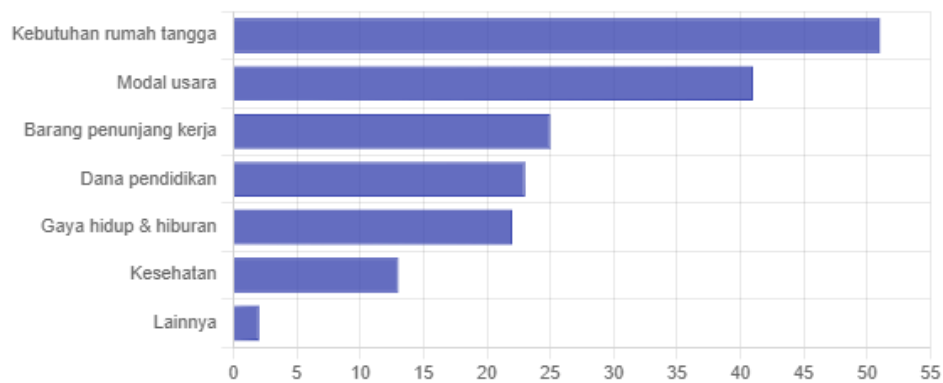
dengan baik (Kaur et al., 2021; M. Lambert et al., 2023; Mathew et al., 2024; Rea et al., 2019; Shim et al., 2009). Pinjaman online atau pinjol sebagai salah satu produk *financial technology (fintech)* menghadirkan kemudahan dalam meminjam dana. Di Indonesia sendiri sudah marak bermunculan layanan pinjaman online dan penggunaanya tersebar di berbagai daerah.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 1. 4 : Data Total Utang Pinjaman Online Provinsi di Indonesia

Outstanding loan diartikan dengan total jumlah uang yang belum dibayar, yang dapat terdiri dari pokok pinjaman, bunga, biaya keterlambatan, dan biaya lainnya terkait pinjaman tersebut (Berlinger et al., 2021). Besarnya *outstanding loan* mencerminkan beban finansial yang masih harus ditanggung oleh peminjam (Frech et al., 2021). Berdasarkan Gambar 1.4 Jawa Barat disebutkan sebagai provinsi dengan total outstanding loan tertinggi diantara provinsi lainnya sebesar 19,88 triliun atau setara 25% dari total nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka jelas terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, serta ketahanan finansial.



Sumber : GoodStats, 2023

Gambar 1.5 : Data Alasan Masyarakat Gunakan Pinjol

Berdasarkan data di atas, alasan utama penggunaan pinjol adalah memenuhi kebutuhan rumah tangga yaitu 51% yang mencerminkan adanya ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri tanpa berutang. Hal ini bertentangan dengan salah satu penekanan pengertian *financial well-being* terkait kemampuan memenuhi kebutuhan hidup tanpa meminjam, sehingga ketergantungan pada pinjol untuk kebutuhan rumah tangga menandakan adanya tekanan finansial dan potensi risiko terjebak dalam utang konsumtif yang dapat memperburuk kesejahteraan finansial jangka panjang (OECD, 2023). Ketergantungan pada pinjol untuk kebutuhan rumah tangga juga mencerminkan adanya ketimpangan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas. Rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan cukup untuk menutupi kebutuhan dasar akan lebih rentan menggunakan pinjol sebagai solusi sementara, yang berisiko memperburuk kondisi keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi indikator bahwa *financial well-being* masyarakat khususnya daerah Jawa Barat tersebut masih menghadapi tantangan dan butuh perhatian khusus dalam penyelesaiannya.

Di Jawa Barat sendiri, generasi milenial merupakan salah satu penyumbang komposisi penduduk terbanyak yaitu 26,21% dari total. Hal ini menjadikan jalannya perekonomian Jawa Barat didominasi oleh generasi milenial karena seluruhnya berada di usia produktif dan dianggap mampu menghasilkan pendapatan sendiri, namun berdasarkan data pada Gambar 1.4 dan 1.5 data OJK per Januari 2025 menunjukkan *outstanding loan* pinjol di Jawa Barat mencapai Rp 19,88 triliun, tertinggi di Indonesia dengan porsi 25% dari total utang pinjol nasional.

(GoodStats, 2023) juga mencatat bahwa 51% pengguna pinjol di Indonesia meminjam untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, menggambarkan ketergantungan pada utang jangka pendek demi memenuhi pengeluaran pokok. Ketidaksiapan dana darurat atau minimnya perencanaan keuangan jangka panjang membuat masyarakat rentan terjatuh ke dalam lingkaran utang sedangkan salah satu ciri kuat *financial well-being* adalah kebebasan dari kecemasan finansial (OECD, 2023).

Kesejahteraan finansial yang buruk memiliki konsekuensi yang luas dan merugikan baik bagi individu maupun masyarakat (She et al., 2023). Pada tingkat individu, kurangnya kesejahteraan finansial dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial, di mana pengeluaran melebihi pendapatan, menghambat tabungan dan investasi untuk masa depan. Hal ini sering kali mengakibatkan akumulasi utang dan tekanan finansial yang signifikan. Pada tingkat masyarakat, kesejahteraan finansial yang buruk dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, peningkatan gagal bayar utang, dan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan (Bhatia & Singh, 2023; Comerton-Forde et al., 2022; Finkelstein et al., 2022). Kurangnya kesejahteraan finansial dapat menempatkan individu dan keluarga dalam siklus kemiskinan, memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi (Chikeya & Ntsalaze, 2025; Lang et al., 2024). Tingkat kemiskinan dan kesulitan finansial yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan permintaan akan jaring pengaman sosial dan program bantuan publik, yang membebani sumber daya pemerintah (Sangeeta et al., 2022). Maka dari itu, masalah ini penting dikaji dalam upaya menemukan penyelesaian yang solutif, karena bagi kepentingan individu dengan mengetahui kondisi kesejahteraan finansial sehingga dapat lebih cermat dalam melakukan pengelolaan keuangan (Brüggen et al., 2017; Destian & Butar, 2020; Gutter & Copur, 2011; M. Lambert et al., 2023; Santos et al., 2016; Shim et al., 2009; Sinani, 2021; Zemtsov & Osipova, 2016). Kemudian bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan hal ini dapat membantu memetakan tingkat *financial well-being* generasi milenial di Jawa Barat, sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan finansial.

Berdasarkan data di atas, masalah *financial well-being* pada generasi milenial adalah hal yang penting diatasi. *Financial well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *financial knowledge* (Ramadhini et al., 2023; Ratnawati

et al., 2023; Sangeeta et al., 2022; Zemtsov & Osipova, 2016), *financial literacy* (Destian & Butar, 2020; Parulian & Tan, 2021; Quibra, 2024), *financial attitude* (Bhargava et al., 2022; Gosal, 2023; Handayati et al., 2023; Lambert et al., 2023; Mohd Rafien et al., 2022; Pamela et al., 2021; Parulian & Tan, 2021; Renaldo et al., 2020; Sangeeta et al., 2022; Shim et al., 2012; Vishwakarma, 2024; Zulfiqar & Bilal, 2016), *financial self-efficacy* (Fatur Rahman et al., 2024; Handayati et al., 2023; Limbu & Sato, 2019; Oquaye et al., 2022; Sang, 2021), *locus of control* (Kempson et al., 2017; Mahdzan et al., 2023; Mohd Rafien et al., 2022), *financial risk tolerance* (Lambert et al., 2023; Mathew et al., 2024; Rabbani et al., 2021), *financial capability* (Bhargava et al., 2022; Fan & Henager, 2022; Kempson et al., 2017; Mathew et al., 2024), dan *financial behavior* (Bhatia & Singh, 2023; Chavali et al., 2021; Fatur Rahman et al., 2024; Gutter & Copur, 2011; Heny et al., 2023; Lambert et al., 2023; Mahdzan et al., 2023; Mahendru et al., 2022; Nanda & Banerjee, 2021; Pamela et al., 2021; Parulian & Tan, 2021; Ramadhini et al., 2023; Renaldo et al., 2020; Sehwat et al., 2021; Shim et al., 2009; Sumani & Roziq, 2020; Zemtsov & Osipova, 2016).

Salah satu faktor yang paling banyak dijadikan solusi dari *financial well-being* adalah *financial attitude* (Vishwakarma, 2024). Secara umum *financial attitude* diartikan sebagai persektif atau penilaian seseorang terhadap keuangan baik itu positif maupun negatif, idealnya individu yang memiliki *financial attitude* secara positif cenderung menganggap uang sebagai hal yang penting dan berdampak pada kehidupan pribadinya (Joo, 2008).

Salah satu hal yang tercermin dari individu yang memiliki *financial attitude* yang baik adalah dilihat dari bagaimana kemampuannya dalam mengontrol keuangan, yaitu menabung. Pada dasarnya menabung adalah langkah dasar seseorang dalam upaya mengaankan kondisi keuangannya untuk saat ini dan masa depan, semakin masyarakat menyadari pentingnya menabung dan mengelola tabungannya maka mencerminkan adanya *financial attitude* yang positif pada masyarakat tersebut. Pada studi ini *financial attitude* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial well-being* (Abdullah et al., 2019; Apriansah et al., 2022; Bhargava et al., 2022; Bhatia & Singh, 2023; Handayati et al., 2023; Lambert et al.,

2023; Mohd Rafien et al., 2022; Ratnawati et al., 2023; Sang, 2021; Sangeeta et al., 2022; Zulfiqar & Bilal, 2016).

Selain *financial attitude* sebagai salah satu faktor pengaruh *financial well-being*, *financial behavior* juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *financial well-being* masyarakat (Quibra, 2024). Pada prinsipnya, *financial behavior* merupakan tindakan atau kebiasaan mengelola dana yang berkaitan dengan tanggungjawab individu dalam mengelola keuangan dengan tujuan akhir mencapai *financial well-being* (Pamela et al., 2021). *Theory of planned behavior* (TPB) menekankan bahwa perilaku keuangan sebagai hasil dari gabungan faktor psikologis individu, sehingga dinilai mampu mempengaruhi *financial well-being* seseorang. Perilaku positif terhadap pengelolaan keuangan, menabung, mempersiapkan masa pensiun dan investasi dinilai berpengaruh pada *financial well-being* karena dalam mencapai kenyamanan dan keamanan finansial baik masa kini maupun masa depan perlu dipersiapkan dari jauh hari, kebiasaan yang positif terhadap keuangan membuat masyarakat lebih konsisten mengelola dan mempersiapkan kondisi finansial di masa depan (Zemtsov & Osipova, 2016).

Financial behavior berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial well-being* (Apriansah et al., 2022; Bhatia & Singh, 2023; Fan & Henager, 2022; Handayati et al., 2023; Heny et al., 2023; Mahdzan et al., 2023; Mahendru et al., 2022; Rajan Chauhan & Kaur Dhami, 2021; Ramadhini et al., 2023; Sehrawat et al., 2021; Setiyani & Solichatun, 2019; Zemtsov & Osipova, 2016). Cara seseorang dalam berperilaku terhadap keuangannya sangat mempengaruhi karena hal ini berkaitan dengan keputusan keuangan yang diambil oleh individu secara tepat, sehingga masalah keuangan di masa depan cenderung dapat diantisipasi. Artinya, individu yang memiliki *financial behavior* positif seperti memiliki keseimbangan anggaran, tabungan, pengendalian pengeluaran, pertimbangan risiko, dan sebagainya berdampak terhadap *financial well-being* yang lebih baik. Maka penelitian yang dipilih untuk penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *financial behavior* sebagai variabel untuk mengukur *financial well-being*.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, agar masalah *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat dapat diatasi maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial attitude* dan *Financial behavior***

terhadap *Financial well-being*” (Survei pada Generasi Milenial di Jawa Barat).

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Financial attitude*, *Financial behavior* dan *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.
2. Bagaimana pengaruh *Financial attitude* terhadap *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.
3. Bagaimana pengaruh *Financial behavior* terhadap *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah yang akan diteliti, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran *Financial attitude*, *Financial behavior* dan *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.
2. Pengaruh *Financial attitude* terhadap *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.
3. Pengaruh *Financial behavior* terhadap *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan sumbangan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh *Financial attitude* dan *Financial behavior* terhadap *Financial well-being* pada generasi milenial di Jawa Barat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis sebagai rekomendasi pada individu, keluarga, komunitas sosial maupun lembaga pemerintahan terkait untuk memperhatikan upaya maupun strateginya dalam meningkatkan *Financial well-being*.